The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Vol. 4, No. 2 (2023): 102-113
jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers
ISSN: 2722-9483 (online), 2722-9491 (print)
Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Abdi Gusti

Motivasi Menjadi Pemimpin Gereja yang Alkitabiah

Adi Suhenra Sigiro
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email : adisuhenra23@gmail.com

Abstract

The presence of church leaders is expected to be able to influence the growth of the congregation's faith. But it's a shame that nowadays there are people who are church leaders with the motivation to get wealth, to be famous, to want to be served, not to serve. There is also the motivation to become a church leader because he wants to take advantage of church facilities for his own interests. The research method used is literature research. This method collects data and information in the form of documents, data archives and other literature information, using a descriptive approach. The analysis process carried out is using the Bible as the main source, then the literature of trusted journals, books and articles such as to support the analysis of the research topic. Based on the results of the research, the authors found that the motivation to become a Biblical church leader is to serve Christ, respond to Christ's call, a gift that God has entrusted, to set an example for the congregation, to want to pay attention to the congregation's life.

Keywords: Motivation, Church Leaders

Abstrak

Kehadiran pemimpin gereja diharapkan mampu memberikan pengaruh bagi pertumbuhan iman jemaat. Namun disayangkan bahwa pada masa sekarang ada orang yang pemimpin gereja dengan motivasi mendapatkan kekayaan, ketenaran, ingin dilayani bukan untuk melayani. Adapula motivasi menjadi pemimpin gereja karena ingin memanfaatkan fasilitas gereja kepentingan dirinya sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian literatur. Metode ini mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk dokumen, arsip data maupun informasi literatur lainnya, dengan pendekatan deskriptif. Proses analisis yang dilakukan adalah menggunakan Alkitab sebagai sumber utama, selanjutnya literatur-literatur jurnal, buku dan seperti artikel yang terpercaya untuk mendukung analisis terhadap topik penelitian. Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa motivasi menjadi pemimpin gereja yang Alkitabiah yakni melayani Kristus, meresponi panggilan Kristus, karunia yang Tuhan percayakan, menjadi teladan bagi jemaat, ingin memperhatikan kehidupan jemaat.

Kata kunci: Motivasi, Pemimpin Gereja

Pendahuluan

Pemimpin merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain melalui perkataan dan perbuatannya. Moekijat dalam Jermia Djadi mengemukakan bahwa pemimpin adalah orang yang mampu membimbing dan mengarahkan orang lain. Pemimpin adalah orang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mengikuti jejaknya. Pemimpin adalah orang yang berhasil menimbulkan perasaan ikut serta, perasaan ikut bertanggungjawab kepada orang bawahannya terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan oleh pimpinannya.[1] Demikianlah halnya dengan pemimpin gereja atau yang biasa disebut dengan gembala di harapkan melalui kehadiran mereka di tengah-tengah jemaat, sebagai pemimpin mereka mampu membimbing dan mengarahkan kehidupan jemaat untuk bertumbuh dan semakin serupa dengan Kristus. Mengingat peran pemimpin gereja bukanlah hal yang mudah, maka pemimpin gereja harus senantiasa melibatkan Roh Kudus dalam pelayanannya. Seperti yang dikemukakan oleh J. Oswald Sander bahwa kemampuan seorang pemimpin gereja dalam mempengaruhi orang lain, bukan dengan kemampuan pribadinya saja, melainkan dengan kepribadian yang diterangi, dihembusi, dan dikuatkan oleh Roh Kudus, seorang pemimpin gereja harus membiarkan Roh Kudus mengatur hidupnya dengan sepenuhnya, oleh karena itu, kuasa Roh dapat mengalir melalui dirinya kepada orang lain tanpa terhalang.[2] J. Oswald Sander menambahkan bahwa kepemimpinan gereja berkaitan dengan kuasa rohani yang lebih tinggi, yang tidak bisa muncul dengan sendirinya. Tidak seorang pun mampu menjalankan kepemimpinannya dengan upayanya sendiri. Seorang pemimpin gereja memiliki wibawa untuk mempengaruhi orang lain termasuk jemaat yang dilayaninya, semata-mata karena pemimpin tersebut sebelumnya telah dan terus memberi diri untuk dipimpin oleh Roh Kudus.[3]

Mengingat bahwa seorang pemimpin gereja harus senantiasa memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus maka menjadi seorang pemimpin di gereja haruslah karena panggillan hidup. Bukan sekedar ambisi atau karena memiliki motivasi yang keliru. Namun sangat disayangkan ternyata masih ada yang pemimpin rohani yang memiliki motivasi yang keliru dalam melakukan tugas pelayanan mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Calvin Sholla Rupa bahwa Orang percaya dewasa ini harus menyadari bahwa banyak di antara pemimpin-pemimpin gerejawi atau dengan kata lain hamba-hamba Tuhan yang tidak dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas pelayanan seperti yang diinginkan oleh Allah. Mereka melayani karena ingin mendapatkan harta kekayaan.[4] Selanjutnya, dengan mengutip pernyataan Graves, Calvin Sholla Rupa juga

---

[1] Jermia Djadi, "Kepemimpinan Yang Efektif," *JURNAL JAFFRAY* 7 No. 1 (2009): 16.

[2] J. Oswald Sanders, *Spritual Leadership*, 14th ed. (London: Morgan & Scott Publications, 2014), 17.

[3] Sanders, *Spritual Leadership*, 17.

[4] Calvin Solla Rupa, "MOTIVASI DALAM PELAYANAN MEMPENGARUHI PENGAJARAN DAN PERILAKU," *Jurnal Jaffray* 6 Nomor 2 (2008): 37.

menambhakan bahwa, pemimpin-pemimpin gereja atau yang disebut sebagai pendeta berusaha untuk memperkaya diri dengan cara menarik uang sebanyak-banyaknya dari anggota jemaat. Mereka memakai metode-metode atau cara-cara yang sangat menarik unruk mendapatkan uang dari jemaat Tuhan. Ada yang mengatakan bahwa supaya kamu diberkati maka kamu harus membawa persembahanmu kepada saya. Tentu hal ini bertentangan dengan Alkitab. Menurut Alkitab, persembahan iru harus ditujukan kepada Tuhan (Maleakhi 3:6-12) dan bukan ditujukan kepada seseorang.[5]

Selain karena motivasi kekayaan, motivasi pemimpin gereja juga ternyata ada yang mengarah kepada ketenaran hidup. Pemimpin gereja melakukan berbagai upaya supaya mereka semakin dikenal oleh masyarakat luas. Seperti yang dikemukakan oleh Neil Cole bahwa kepemimpinan gereja saat ini telah menjadi jenjang karir, dan para pemimpin tertentu yang terkenal menjadi tolak ukur bagi pemimpin lain. Para pemimpin yang sukses menikmati hak-hak istimewa yang membuat keberhasilan semacam ini menjadi lebih memikat. Mereka memiliki pengaruh dan gedung yang lebih besar, menulis buku-buku yang laris terjual, berbicara dalam konfrensi yang lebih besar. Namun, kehidupan orang-orang yang menikmati hak-hak istimewa ini seringkali rusak. Para pemimpin semacam ini pun mudah terpikat oleh ketenaran dan kekayaan. Mereka biasanya berharap dilayani dan bukan melayani.[6] Tentu motivasi ini sangat bertentangan dengan prinsip pelayanan yang pernah dikemukakan oleh Yohanes Pembabtis, seperti yang tertulis dalam Yohanes 3:30 “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.” Jika motivasi yang keliru ini tidak dibenahi atau tidak diperbaiki oleh pemimpin gereja pemimpin gereja akan menyalah gunakan pelayanan dan melakukan penyesatan terhadap jemaat untuk kepentingan dirinya semata. Karena itu, melalui tulisan ini, penulis akan menguraikan motivasi menjadi pemimpin gereja yang Alkitabiah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (librabry research atau telaah literature). Kajian literatur peneliti gunakan untuk menopang pandangan, ide, gagasan, yang peneliti kemukakan dalam artikel ini agar nantinya diharapkan dengan dukungan kajian literatur artikel penelitian ini memiliki landasan akademik yang kuat.[7] Untuk itu, metode ini mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk dokumen, arsip data maupun informasi literatur lainnya. Kemudian penulis akan melakukan pendekatan deskriptif. Dengan tujuan untuk menjabarkan informasi yang penulis termukan sesuai

---

[5] Solla Rupa, “MOTIVASI DALAM PELAYANAN MEMPENGARUHI PENGAJARAN DAN PERILAKU,” 37.

[6] Neil Cole, “Organic Leadership: Memimpin Secara Alami Tepat Di Mana Anda Berada,” 6th ed. (ANDI, 2016), 12.

[7] Belet Lydia Ingrit, “KAJIAN LITERATUR: PERSEPSI DAN KUALITAS HIDUP PEREMPUAN DENGAN INFERTILITAS” 7, no. 2 (2019): 10.

dengan topik penelitian.[8] Proses analisis yang dilakukan adalah menggunakan berbagai sumber literatur-literatur baik jurnal, buku dan bahan referensi lain, seperti artikel yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis terhadap topik penelitian, yakni motivasi menjadi pemimpin gereja yang Alkitabiah.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Motivasi Pemimpin Gereja

Pemimpin gereja biasanya disebut dengan pendeta yang bertugas melayani dan menggembalakan jemaat dalam suatu gereja tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Milton T. Pardosi bahwa pendeta jemaat adalah pemimpin tertinggi di dalam gereja. Sebagai pemimpin gereja maka tanggung jawab gembala bukan hanya fokus bagian administrasi gereja melainkan bertanggungjawab untuk pelayanan dan pertumbuhan iman jemaat.[9] Sementara Paulus Eppang menyatakan bahwa sebagai pemimpin gereja maupun jemaat maka pendeta atau gembala yang melayani berperan dalam memimpin serta mempengaruhi kehidupan jemaat melalui seluruh aspek kehidupannya.[10] Selanjutnya, Robert P. Borrong mengemukakan pemimpin dalam gereja adalah hamba-hamba yang diberikan otoritas untuk melayani dengan wibawa Kristus (2 Korintus 13:10; band. Kisah Rasul 1:8). Itu sebabnya para pemimpin dalam gereja disebut sebagai pelayan-pelayan sebab tugas pokok mereka adalah memperlengkapi warga gereja untuk pekerjaan pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus dan pemimpin gereja biasanya dikenal dengan gembala yang melayani jemaat tertentu.[11]

Sementara itu, motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan atau berpikir dengan tujuan tertentu, baik sadar atau tidak sadar.[12] Motivasi pemimpin gereja merupakan daya maupun dorongan muncul dalam diri pemimpin gereja yang mengakibatkan pemimpin gereja untuk bersedia dan rela untuk menggerakkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam mengerjakan tugas pelayanan yang Tuhan percayakan kepadanya. Calvin Sholla Rupa berpendapat bahwa motivasi seseorang dalam melayani sangat menentukan kualitas pelayanan orang tersebut. Apabila motivasinya benar maka pelayanannya juga akan benar

---

[8] Wahju Tjahjo Saputro, "Metode Deskripsi Untuk Mengetahui Pola Belanja Konsumen Pada Data Penjualan" 3 (2020): 24.

[9] Milton T Pardosi, "PENGARUH KUALITAS KEPEMIMPINAN DAN KEROHANIAN SEORANG PENDETA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEROHANIAN, PELAYANAN DAN JUMLAH BAPTISAN DI GMAHK KOTA PALEMBANG" 9 (2015): 38.

[10] Paulus Eppang, "Pendeta Sebagai Pemimpin di Era RevolusiIndustri 4.0: Perspektif Transformatif dan Adaptif Kepemimpinan Kristen," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (n.d.): 36.

[11] Robert P. Borrong, "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (November 25, 2019), accessed January 16, 2023, https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/29.

[12] "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d., dikutip pada hari: Rabu, 03 Mei 2023. Pukul 21:28 Wib, https://kbbi.web.id/motivasi.

tetapi apabila motivasinya salah maka pelayanannya juga akan salah atau tidak sesuai dengan FirmanTuhan.[13] Demikianlah halnya bagi pemimpin gereja, motivasinya dalam menjadi pemimpin gereja akan menentukan kualitas pelayanan, pengajaran kepada jemaat serta cara hidup yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebab itu, berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa motivasi pemimpin gereja adalah daya dan dorongan yang muncul dalam diri seorang pendeta atau gembala jemaat dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya yang Tuhan percayakan dalam melayani jemaat tertentu sehingga jemaat mengalami pertumbuhan baik secara kuantitas maupun kualitas. Motivasi yang benar akan memumngkinkan pemimpin gereja untuk melakukan pelayanan dengan totalitas, melalui kerelaan untuk mengorbankan waktu tenaga dan senantiasa meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam melayani jemaat.

Motivasi Menjadi Pemimpin Gereja yang Alkitabiah

Motivasi menjadi pemimpin gereja seharusnya bukan untuk meninggikan diri. Karena itu, seorang pemimpin gereja tidak perlu memuji dan meninggikan diri atas pelayanan yang ia kerjakan. Sebaliknya hendaklah pujian untuk dirinya disampaikan oleh orang lain atas keberhasilannya dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya (Ams. 27:2). Menjadi pemimpin gereja juga seharusnya bukan karena motivasi untuk mencari nama atau ketenaran. Sehingga sekalipun orang lain juga tidak memberikan pujian atas apa yang dikerjakannya tidak menjadi penghalang untuk seorang pemimpin dalam meningkatkan tugas dan pelayanan yang sedang dikerjakannya (1 Tes. 2;4-6). Selanjutnya, menjadi pemimpin gereja bukan pula karena terpaksa. Sebab kalau pemimpin gereja melakukan tugasnya karena terpaksa maka hal tersebut tidak akan membuatnya totalitas dalam melayani jemaat. Untuk itu, seorang yang hendak menjadi pemimpin gereja harus memiliki motivasi yang Alkitabiah. Motivasi yang dimaksud adalah sebagai berikut, yakni:

1. **Menjadi Pemimpin Gereja dengan Motivasi Melayani Kristus**

Seorang pemimpin gereja dalam melaksanakan tugasnya bukan bertujuan untuk menguasai dan mengatur kehidupan jemaat sesuka hatinya. Seperti yang dikemukakan oleh Robert P. Borrong bahwa motivasi seorang pemimpin gereja dalam memimpin jemaat bukanlah untuk menunjukkan kekuasaan atau otoritas manusia, melainkan sebuah kegiatan pelayanan yang ditujukan kepada Tuhan Yesus.[14] Sementara itu, Bill Donahue berpendapat bahwa pemimpin gereja harus melakukan tugas tanggung jawabnya dengan tujuan melayani Kristus. Karena itu, segala sesuatu yang diperbuat dan dikerjakan oleh

[13] Solla Rupa, "MOTIVASI DALAM PELAYANAN MEMPENGARUHI PENGAJARAN DAN PERILAKU," 39.

[14] Borrong, "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN."

pemimpin gereja dalam pelayanan harus diperbuat seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Hal ini penting mengingat Kristus adalah tuan sementara pemimpin gereja harus menyadari bahwa posisinya sebagai hamba Tuhan (Kolose 3:23-24).[15] Seorang pemimpin gereja, harus belajar kepada kepemimpinan Yesus sendiri bahwa motivasi-Nya dalam melakukan tugas pelayan-Nya adalah sebagai bentuk ketaatan dan tujuan untuk melayani dan melaksanakan kehendak Bapa-Nya. Demikianlah halnya dengan pemimpin gereja bahwa segala yang dikerjakan dalam pelayanan adalah sebagai bentuk ketaatan karena motivasi ingin melayani Tuhan Yesus bukan sekedar untuk mencari kehormatan dan keuntungan bagi dirinya sendiri.

2. Menjadi Pemimpin Gereja dengan Motivasi Untuk Meresponi Panggilan Kristus

Seorang pemimpin gereja melakukan tugas dan pelayananya sebagai gembala semata-mata karena ingin meresponi panggilan Tuhan dalam hidupnya. Jika seorang pemimpin gereja menyadari bahwa pelayanan yang dikerjakannya adalah untuk meresponi panggilan Tuhan maka pemimpin tersebut akan kuat dan sanggup menghadapi berbagai tantangan dan persoalan yang sedang dihadapinya. Seperti yang dikemukakan oleh Ardikal Bali bahwa Sebuah panggilan dari Allah adalah satu syarat yang mutlak dan paling terpnting dalam memasuki sebuah dunia pelayanan penggembalaan. Panggilan dalam melayani pekerjaan Tuhan adalah modal utama untuk memasuki dunia pelayanan yang sesungguhnya tanpa panggilan dari Allah pastilah sudah tidak tahan di dalam menghadapi setiap proses yang sedang dihadapi oleh pemimpin gereja.[16] Hal yang sama juga dikemukakan oleh Yap. Un Han bahwa menjadi seorang gembala jemaat bukan sekedar kemampuan untuk dapat memimpin namun haruslah diseratai dengan panggilan yang yang jelas dari Tuhan yang diserati dengan beban terhadap panggilannya dan memiliki hati yang gemar dalam menjalaninya. “Menerima panggilan Tuhan , harus menganggap bahwa memilih menjadi seorang gembala jemaat adalah yang terbaik. Bagaimanapun orang lain mencemooh hal ini tidak menghalangi untuk menerima panggilan tersebut”.[17] J. Oswald Sanders mengemukakan bahwa sekalipun Gideon, Daud termasuk Musa memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan namun karena motivasi mereka menjadi pemimpin adalah untuk merepon panggilan Tuhan maka Tuhan membuat mereka menjadi pemimpin yang berhasil dan mampu menghadapi tantangan yang terjadi pada masanya. Demikianlah halnya pemimpin gereja motivasi mereka dalam

---

[15] Bill Donahue, *Membimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubahkan Hidup* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010), 49.

[16] Ardikal Bali, “PENTINGNYA MEMAHAMI PANGGILAN SEORANG GEMBALA JEMAAT” (n.d.): 53.

[17] Yap. Un Han, *Problematika Hamba Tuhan* (Manado: Yayasan Daud Famely, 2004), 53.

memimimpin umat Tuhan haruslah karena ingin meresponi panggilan Tuhan dalam hidupnya.[18]

Selain itu, Bill Donahue berpendapat bahwa seperti Yeremia yang telah dipanggil Tuhan, maka sekalipun ia merasa kelelahan dan tidak yakin akan hasil yang dikerjakannya, namun karena Allah telah memanggilnya, ia tidak bisa menolak untuk menyampaikan pesan kepada bangsa Israel. demikianlah seorang pemimpin gereja dalam melakukan tugasnya haruslah karena ingin meresponi panggilan Tuhan maka ia akan menyakini bahwa Tuhan akan menopannya untuk melalui masa sukar dalam penggembalaan yang ia kerjakan dan ia akan berhasil melakukan tugas penggembalaan tersebut.[19] Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa seorang pemimpin gereja haruslah melakukan tugas dan pelayananya karena termotivasi atau didorong akan keinginan untuk meresponi pangggilan Tuhan dalam hidupnya. Sehinga apapun yang terjadi dalam pelayanan penggembalan yang sedang dipimpinnya tidak akan membuatnya mundur melainkan akan terus maju dan meyakini bahwa Tuhan memberikan panggilan tersebut akan menyertai dan menolongnya menghadapi tantangan dan permasalahan tersebut.

3. Menjadi Pemimpin Gereja dengan Motivasi Mengembangkan Karunia yang Tuhan Berikan

Tuhan telah memperlengkapi gereja-Nya dengan berbagai karunia seperti, rasul-rasul, nabi-nabi, penginjil, gembala dan pengajar (Ef. 4:11-13) dengan tujuan untuk membangun tubuh Kristus supaya jemaat semakin bertumbuh menjadi dewasa rohani. Terkait dengan hal ini Elizabet Sulastri menyatakan bahwa Allah memberikan kepada gereja yaitu rasul rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar "untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus sampai semua umat Tuhan mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dalam iman dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Hal ini dapat menguatkan jemaat supaya tidak lagi seperti anak-anak yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam tipu muslihatnya namun tetap berpegang pada kebenaran dalam kasih dan iman kepada Yesus Kristus. Tujuan dari semua ini ialah supaya jemaat menjadi dewasa dan sanggup berdiri tegak menghadapi ajaran-ajaran sesat di sekitar mereka. Inilah yang dinamakan dengan membangun tubuh Kristus.[20] Sementara itu, Roy Kambey dengan mengutip pernyataan Chapel mengemukakan bahwa Tujuan akhir yang ingin dicapai ketika Tuhan mengaruniakan rasul-rasul, nabi-nabi, penginjil, gembala dan pengajar seperti yang tertulis dalam Efesus

[18] Sanders, *Spritual Leadership*, 10.
[19] Donahue, *Membimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubahkan Hidup*, 45.
[20] Elizabet Sulastri, "IMPLIKASI DARI ESKATOLOGI ALKITABIAH" 7, no. 2 (2020): 79.

4:11-13 adalah untuk pembangunan gereja dengan maksud sampai semua jemaat mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga jemaat bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala." Hasil dari pembangunan tubuh Kristus adalah pertama, kesatuan. Tubuh Kristus dibangun untuk mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar akan Kristus (Efesus 4:13a). Bila hal ini tercapai maka setiap anggota gereja tidak akan diombang-ambingkan oleh angin pengajaran dan tidak akan disesatkan oleh kelicikan manusia (Efesus 4:14). Kedua adalah kedewasaan penuh. Tubuh Kristus dibangun agar gereja menjadi dewasa, sampai kepada kepenuhan Kristus (Efesus 4:13b). Kepenuhan Kristus adalah pengaruh-Nya yang mentransformasi seluruh dunia melalui gereja-Nya.[21]

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat jelas bahwa Tuhan mengaruniakan rasul-rasul, nabi-nabi, penginjil, gembala dan pengajar semata-mata untuk memperlengkapi gereja supaya gereja semakin dewasa, tidak mudah diombangambingkan oleh pengajaran sesat, dan melalui karunia-karunia tersbut, gereja dibangun untuk mengubahkan dunia yang hidup dalam dosa dan kejahatan. Dengan demikian seorang pemimpin gereja dalam hal ini adalah gembala melakukan dan menjalankan tugas pelayananyanya semata-mata karena ia menerima karunia penggembalaan dari Tuhan dan karunia tersebut harus dilaksanakan dan dikembangkan untuk membangun tubuh Kristus. Seperti yang dikemukakan oleh Bill Donahue bahwa seorang pemimpin gereja dalam hal ini gembala (Ef. 4:11-13) melakukan tugas pelayananya semata-mata karena didorong oleh motivasi untuk mengembangkan karunia yang Tuhan percayakan. Dengan karunia tersebut, pemimpin gereja mengambil bagian dalam memperlengkapi dan membangun tubuh Kristus.[22]

4. Menjadi Pemimpin Gereja dengan Motivasi Menjadi Teladan Bagi Jemaat

Seorang pemimpin gereja dalam melayani jemaatnya tidak boleh melakukan tugasnya dengan terpaksa dan tidak boleh juga bertindak seolah-olah ingin mengatur jemaat sesuka hatinya dan untuk kepentingan dirinya. Sebaliknya seorang pemimpin rohani haruslah berkeinginan dan memiliki motivasi kuat menjadi teladan bagi jemaat yang dilayaninya. Bill Donahue berpendapat bahwa motivasi seorang pemimpin gereja haruslah menjadi teladan bagi jemaat yang dilayaninya, sesuai dengan prinsip 1 Petrus

[21] Roy Kambey, "Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 dan Implikasi dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 1, 2022): 27.

[22] Donahue, *Membimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubahkan Hidup*, 50.

5:2-4 yang berbunyi *"Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu."*[23]

Dengan motivasi yang kuat menjadi teladan bagi jemaat maka seorang pemimpi gereja harus akan senantiasa memperlihatkan cara hidup yang sesuai dengan firman Tuhan. Pemimpin gereja senantiasa akan menyadari bahwa jemaat akan selalu memperhatikan dan mengamati cara hidup mereka sehingga pemimpin gereja harus memperlihatkan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Calvin Sholla Rupa mengemukakan bahwa Anggota jemaat akan selalu mengamati kehidupan gembalanya sehingga jika mereka menemukan sesuatu yang tidak sesuai dengan firman Tuhan, maka mereka akan memberikan komentar atau kritikan. Allah menghendaki agar pemimpin rohani bersama dengan keluarganya memiliki motivasi dengan memberikan keteladanan yang baik sehingga jemaat bisa mengikuti keteladanan tersebut (Titus 2:7). Orang akan lebih mengikuti keteladanan yang ditunjukkan oleh pemimpin gereja, yakni gembala jemaat daripada ajarannya. Anggota jemaat akan mengamati kehidupan gembalanya bahkan mengkritiknya sehingga satu-satunya cara yang harus dilakukan oleh para gembala adalah harus hidup sesuai dengan firman Tuhan sehingga hal tersebut juga yang dilakukan oleh anggota jemaat.[24] Dalam perjanjian Lama, Musa sendiri pun telah menjadikan dirinya sebagai teladanan bagi bangsa Israel. Keteladanan Musa ditunjukkannya dalam karakternya yang rendah hati, sabar, dan lemah lembut. Sementara dalam hal kerohanian, Musa telah memberikan keteledanan dalam berdoa. Bahkan Musa tidak hanya berdoa untuk kehidupannya sendiri melainkan ia juga berdoa bagi umat Tuhan. Sementara dalam Perjanjian Baru, sebagai pemimpinan Yesus sendiri pun telah memperlihakan keteladanan hidup bagi murid-muridnya. Keteladanan tersebut ditunjukkan-Nya dalam hal karekater seperti mengasihi, rendah hati, lemah lembut, memiliki integritas di mana apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus itulah yang dilakukannya. Sementara dalam hal kerohanian, Yesus menunjukkan keteladanan dalam berdoa dan Yesus juga senantiasa setia dalam memberitakan Injil. Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, maka pemimpin gereja yang memiliki motivasi menjadi teladan bagi jemaat yang dilayaninya harus memperlihatkan cara hidup yang dapat diamati, ditiru oleh jemaat. Cara hidup tersebut, tentunya berasal dari kebenaran firman Tuhan. Apabila pemimpin gereja berhasil dalam menunjukkan keteladanan bagi

[23] Donahue, *Membimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubahkan Hidup*, 50.

[24] Calvin Sholla Rupa', "GEMBALA CIRI KHAS SEORANG BERDASARKAN PERSPEKTIF 1 PETRUS 5:1-4," *JURNAL JAFFRAY* 14, no. 2 (2016): 185.

jemaatnya maka jemaat yang dilayani akan bertumbuh baik secara kualitas maupun kuantitas.

5. Menjadi Pemimpin Gereja dengan Motivasi Memperhatikan Kehidupan Jemaat

Seorang pemimpin gereja dalam melakukan tugas pelayananya harus memiliki motivasi yang kuat dalam memperhatikan dan mempedulikan keadaan jemaat yang dilayaninya. Bill Donahue mengemukakan bahwa seorang pemimpin gereja harus memahami bahwa darah Kristus telah dicurahkan bagi jemaat-Nya, sehingga seorang pemimpin gereja harus sungguh-sungguh menjaga dan memperhatikan kehidupan umat Tuhan yang dipercayakan (Kis. 2-:28).[25] Apabila pemimpin gereja memiliki motivasi kuat ingin memperhatikan kebutuhan jemaat maka ia akan peduli terhadap seluruh kebutuhan jemaat tanpa paksaan dan dorongan siapapun. Adapun bentuk perhatian dan kepedulian yang harus dikerjakan oleh pemimpin gereja terhadap jemaatnya ialah memperhatikan kebutuhan rohani jemaat. Kebutuhan rohani jemaat dapat dipenuhi oleh pemimpin gereja dengan mengajar dan menabur firman Tuhan kepada jemaat yang dilayaninya. Andrew Murray menyatakan bahwa Pemimpin gereja, yakni gembala jemaat harus memperhatikan kebutuhan rohani jemaat dengan mengajar Firman Tuhan. Selain itu, dalam menopang pertumbuhan jemaat, pemimpin gereja harus melatih setiap anggota jemaat untuk melakukan pelayanan-pelayanan holistik. Pemimpin gereja harus mampu menyaksikan kasih Kristus kepada jemaat yang dilayaninya. Pemimpin gereja juga harus mampu mendorong jemaat untuk menjadi saksi Kristus sebab Setiap orang yang telah ditebus dipanggil untuk menjadi saksi bagi Tuhannya, bukan saja dengan hidup saleh, tetapi juga dengan usaha, saya harus melayani dan bersaksi bagi Tuhan.[26] Dalam hal mengajarkan firman Tuhan kepada jemaat, pemimpin gereja dapat menyampaikan firman Tuhan melalui khotbah dari mimbar. Selain itu, pemimpin gereja dapat membentuk kelompok pemuridan. Pada masa sekarang, pemimpin gereja juga bisa melakukan seminar kerohanian dan juga membagikan pesan renungan melalui media sosial seperti *Whatsapp* dan *Facebook Massanger, Youtobe* dan *Instagram.*

Selain kebutuhan rohani jemaat, pemimpin gereja juga harus memperhatikan kebutuhan jasmani dari jemaat yang dilayaninya. Yesus sendiri dalam melakukan tugas penggembalaan-Nya selain memperhatikan kerohanian pengikut-Nya, Yesus juga memperhatikan kebutuhan jasmani dari pengikutnya karena itu Yesus kerap kali membuat mujizat seperti mengubah lima roti tambah dua ikan demi memenuhi kebutuhan jasmani yang mengikuti-Nya pada waktu itu yang berjumlah kira-kira 5000 orang (Matius 14:13-21). Untuk itu, pemimpin gereja harus juga memiliki kemauan dalam memikirkan kebutuhan jasmani jemaat. Dalam memikirkan kebutuhan jasmani jemaat, maka

---

[25] Donahue, *Membimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubahkan Hidup*, 49.
[26] Andrew Murray, *Membina Iman* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 127.

pemimpin gereja harus mau berkorban secara ekonomi. Selain itu, pemimpin gereja bisa mengadakan seminar maupun pelatihan tentang pengembangan usaha, berbisnis, mengelola keuangan, supaya jemaat memperoleh informasi dan pengetahuan yang bisa mereka terapkan dalam meningkatkan perekonomian mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani. Arozatulo Telaumbanua menyatakan bahwa pemimpin gereja dalam melakukan tugas penggembalaannya harus memiliki tenaga yang ekstra serta harus mengorbankan banyak hal untuk pelayanannya. Pemimpin gereja, yakni Gembala harus mengorbankan waktunya, materi, pikiran dan perasaan.[27] Dengan demikian, menjadi pemimpin gereja harus memiliki motivasi atau dorongan karena keingginan untuk memperhatikan kehidupan jemaat baik secara rohani maupun secara jasmani. Dengan kata lain, seorang pemimpin gereja harus memiliki kerinduan dan motivasi untuk memperhatikan kehidupan jemaat secara *holistik.*

Kesimpulan

Pemimpin gereja merupakan pendeta atau gembala yang memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus sehingga keberadaannya sebagai pimpinan di gereja mampu memberikan pengaruh yang postif terhadap pertumbuhan iman jemaat yang dilayaninya. Sebagai pemimpin gereja, dalam melakukan tugas dan pelayanan, pemimpin gereja harus memiliki motivasi yang benar, yakni motivasi yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Adapun motivasi menjadi pemimpin gereja yang Alkitabiah yakni menjadi pemimpin gereja dengan motivasi melayani Kristus, menjadi pemimpin gereja dengan motivasi untuk meresponi panggilan Kristus, menjadi pemimpin gereja dengan motivasi mengembangkan karunia yang Tuhan percayakan, menjadi pemimpin gereja dengan motivasi menjadi teladan bagi jemaat, menjadi pemimpin gereja dengan motivasi memperhatikan kehidupan jemaat.

References/Rujukan

Bali, Ardikal. “PENTINGNYA MEMAHAMI PANGGILAN SEORANG GEMBALA JEMAAT” (n.d.).

Borrong, Robert P. “KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (November 25, 2019). Accessed January 16, 2023. https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/29.

Cole, Neil. “Organic Leadership: Memimpin Secara Alami Tepat Di Mana Anda Berada.” 6th ed. ANDI, 2016.

Djadi, Jermia. “Kepemimpinan Yang Efektif.” *JURNAL JAFFRAY* 7 No. 1 (2009).

Donahue, Bill. *Membimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubahkan Hidup*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010.

[27] Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *Jurnal Fidei : jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2 (2019): 368.

Eppang, Paulus. “Pendeta Sebagai Pemimpin di Era RevolusiIndustri 4.0: Perspektif Transformatif dan Adaptif Kepemimpinan Kristen.” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (n.d.).

Ingrit, Belet Lydia. “KAJIAN LITERATUR: PERSEPSI DAN KUALITAS HIDUP PEREMPUAN DENGAN INFERTILITAS” 7, no. 2 (2019).

Kambey, Roy. “Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 dan Implikasi dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 1, 2022): 18.

Murray, Andrew. *Membina Iman*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.

Pardosi, Milton T. “PENGARUH KUALITAS KEPEMIMPINAN DAN KEROHANIAN SEORANG PENDETA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEROHANIAN, PELAYANAN DAN JUMLAH BAPTISAN DI GMAHK KOTA PALEMBANG” 9 (2015).

Rupa’, Calvin Sholla. “CIRI KHAS SEORANG GEMBALA BERDASARKAN PERSPEKTIF 1 PETRUS 5:1-4.” *JURNAL JAFFRAY* 14, no. 2 (2016).

Sanders, J. Oswald. *Spritual Leadership*. 14th ed. London: Morgan & Scott Publications, 2014.

Saputro, Wahju Tjahjo. “Metode Deskripsi Untuk Mengetahui Pola Belanja Konsumen Pada Data Penjualan” 3 (2020).

Solla Rupa, Calvin. “MOTIVASI DALAM PELAYANAN MEMPENGARUHI PENGAJARAN DAN PERILAKU.” *Jurnal Jaffray* 6 Nomor 2 (2008).

Sulastri, Elizabet. “IMPLIKASI DARI ESKATOLOGI ALKITABIAH” 7, no. 2 \ (2020).Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pemimpin Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *Jurnal Fidei : jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2 (2019).

Un Han, Yap. *Problematika Hamba Tuhan*. Manado: Yayasan Daud Famely, 2004.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d. https://kbbi.web.id/motivasi.